

BAB III
KONTRIBUSI MASJID JOGOKARIYAN
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI JAMAAH

A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan

1. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan

Keberadaan masjid Jogokariyan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kampung Jogokariyan, yaitu sebuah kampung yang terletak di kelurahan Mantriheron kecamatan Mantriheron kota Yogyakarta. Kampung Jogokariyan pada awalnya merupakan tanah palungguh bagi prajurit Jogokariyo, salah satu kesatuan dalam prajurit kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.¹

Di tengah kampung inilah awal mula berdirinya masjid yang berawal dari langgar kecil yang digunakan oleh kalangan terbatas. Gagasan pendirian masjid ini dirintis oleh tokoh agama setempat, antara lain Alm Bapak Zarqoni, Bapak Abdul Manan, Bapak Margono dan Bapak Hadi Sutarno serta sesepuh lainnya yang didukung oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangajen. Peletakan batu pertama dimulai pada tahun 1966 dan selesai pada bulan Agustus 1967 dan segera difungsikan, hingga kemudian pada perkembangannya masjid tak mampu lagi menampung berbagai aktifitas jamaah, yang pada akhirnya mendorong direnovasinya masjid Jogokariyan yang kedua kalinya.²

¹ Profil Masjid Jogokariyan, dokumen masjid dalam bentuk *Compac disk* tahun 2005

²*Ibid.*

2. Profil Bangunan Masjid

Pada awalnya masjid Jogokaryan dibangun dengan ukuran 9 x 9 m² dan kini setelah mengalami dua kali renovasi masjid tersebut telah berukuran 600 M² di atas tanah wakaf seluas 770 m² terdiri dari lantai 1: 387 m², Lantai 2 : 400 , Lantai 3: 170 m². Fasilitas masjid meliputi Ruang Utama 1 buah, Serambi 3 buah, ruang serbaguna 1 buah, ruang tidur/penginapan 3 buah ruang etalase 1 buah. Kini takmir masjid bersama jamaah sedang menyelesaikan gedung islamic center di atas tanah pengembangan seluas 600 m².³

3. Jangkauan Wilayah Dakwah

Masjid Jogokariyan berada di wilayah Kampung Jogokariyan Kalurahan Mantriheron Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta. Adapun batas wilayahnya adalah sebelah utara berbatasan dengan kampung Mantriheron, sebelah selatan dengan kampung Krapyak wetan, sebelah barat Jalan D.I. Panjaitan dan sebelah timur dibatasi dengan Jalan Parangtritis. Jangkauan da'wahnya meliputi 4 buah Rukun Warga (RW) yakni RW 09,10,11 dan 12) dan 18 Rukun Tetangga (RT) mulai dari RT 30 – 47 terdiri dari 897 KK dengan jumlah penduduk 3500 dimana 90 % beragama Islam. Di wilayah jangkauan dakwah masjid ini terdapat infrastruktur berupa TK : 3 buah, SD : 1 buah, Madrasah Diniyah : 1 buah,

³Wahyu Tejo Raharjo, *dokumen masjid Jogokariyan*

Mushola 4 buah, Lapangan bola 2 buah, lapangan bulutangkis 4 buah, pom bensin 1 buah dan balai warga 1 buah.⁴

4. Kepengurusan Takmir

Ada yang berbeda dalam sistem ketakmiran masjid Jogokariyan dibandingkan dengan masjid kebanyakan, dimana pengurus takmir ini dipilih langsung oleh Jamaah Melalui "Pemilu Takmir", untuk masa bakti 4 tahun. Dari data KPT (Komisi Pemilihan Takmir) terakhir terlihat begitu tinggi antusias jamaah dalam mengikuti pemilu takmir ini. Banyaknya jamaah yang hadir ini juga tidak lepas dari kreativitas anggota KPT yang kebanyakan dari anak-anak muda yang telah berhasil mengemas acara pemilu takmir secara menarik dalam suasana kekeluargaan dan rekreatif. Formatur terpilih bersama pengurus demisioner dan Komisi Pemilihan Takmir dalam waktu yang tidak terlalu lama menyusun kepengurusan secara lengkap yaitu :

- a. Dewan Penasihat terdiri dari satu orang ketua dan tiga orang anggota
- b. Pengurus harian terdiri dari tiga orang ketua, dua orang sekretaris dan dua orang bendahara;
- c. Kepala Biro yang beranggotakan 4 - 6 orang sesuai dengan kebutuhan. Biro-biro tersebut terdiri dari :
 - 1) Biro Pembinaan Hamas (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokariyan)

⁴*Ibid.*

- 2) Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogkaroyan)
- 3) Biro Pembinaan KURMA (Alumni Remaja Masjid
Jogokaryan Dan Bapak Muda)
- 4) Biro Pembinaan UMIDA (Ibu – Ibu Muda)
- 5) Biro Pembinaan Ibadah Haji
- 6) Biro Ibadah Jum'at
- 7) Biro Pembinaan Kewirausahaan
- 8) Biro Imam Dan Muadzin
- 9) Biro Perawatan Jenazah
- 10) Biro Pemberdayaan Perempuan
- 11) Biro KAUM (Komite Aksi Untuk Umat)
- 12) Biro Pembinaan Kader Mubaligh
- 13) Biro Pengajian Ahad Legi
- 14) Biro FKMS- (Forum Kajian Malam Selasa)
- 15) Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)
- 16) Biro Pembinaan Perpustakaan
- 17) Biro Humas Dan Penerbitan
- 18) Biro Koordinator Jamaah
- 19) Biro Poliklinik
- 20) Biro Golongan Darah
- 21) Biro Olah Raga
- 22) Biro Teknologi Informasi
- 23) Biro Keamanan

- 24) Dokumentasi Dan Kearsipan
- 25) Biro Kerumahtanggaan
- 26) Biro Seni Dan Budaya
- 27) Biro Bimbingan Alqur'an
- 28) Biro Zakat
- 29) Biro Kuliah Subuh

5. Visi, Misi Masjid Jogokariyan

Dalam setiap periode kepengurusan takmir selalu dirumuskan sebuah visi yang merupakan harapan bersama. Adapun visi Masjid Jogokariyan periode terakhir adalah: "Terwujudnya masyarakat Jogokariyan yang sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid"⁵

Untuk mencapai visi tersebut telah ditetapkan misi sebagai berikut :

- a. Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.
- b. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid.
- c. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jamaah.
- d. Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat.
- e. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

Adapun program kerjanya adalah :

- a. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat.

⁵Tim Trainer Masjid Jogokariyan, *Dari Masjid Membangun Ummat*, materi presentasi

- b. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya, ikhlas dalam niat.
- c. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran.
- d. Mengembangkan seluruh potensi jama'ah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah.
- e. Mengembangkan Dakwah jama'ah dan jama'ah dakwah.
- f. Pendekatan kesejahteraan dalam dakwah.
- g. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri.
- h. Membina keluarga jama'ah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat.
- i. Mengelola majelis-majelis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman Islam yang utuh, luas dan sempurna.
- j. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis.
- k. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jama'ah.

6. Strategi Pengelolaan Masjid Jogokaryan

Dalam mengawali upaya menghadirkan masjid sebagaimana masjid di zaman Nabi, diperlukan rumusan-rumusan strategi yang sesuai dengan kondisi kekinian. Manajemen modern yang baik sangat penting untuk dimunculkan dalam pengelolaan masjid-masjid di Indonesia, strategi inilah yang telah

dilakukan oleh para pengelola masjid Jogokaryan. Menurut M. Jazir ASP setidaknya ada tiga tahapan praktis dalam pengelolaan kegiatan di masjid ⁶ :

a. How to Image

Tahap pertama adalah tahap membangun citra, hal ini dilakukan agar masyarakat menjadi tertarik untuk terlibat dalam aktivitas masjid. Kadang citra masjid yang kurang baik (misalnya ; kotor, sering kecurian, sering minta sumbangan yang kadang tidak memnberi manfaat kepada masyarakat) menjadi hambatan bagi masyarakat untuk kemudian pergi bersembahyang ke masjid, apalagi aktif di dalamnya. Maka langkah pertama adalah membangun citra dengan menciptakan nuansa-nuasa positif. Dalam bahasa dakwah Rasulullah mengatakan “Berilah kabar gembira dahulu, baru peringatan”. Selain itu, sejak awal hendaknya dimunculkan perasaan bahwa masjid adalah milik kita bersama, bukan milik segelintir orang saja. Di masjid Jogokaryan hal ini ditumbuhkan dengan menggelar Pemilihan Umum Takmir yang melibatkan seluruh warga muslim di kampung Jogokaryan yang dikemas secara menarik dan meriah. Dengan cara ini Alhamdulillah rasa keterikatan warga dengan masjid menjadi semakin erat.

b. How to Manage

Jika citra masjid telah positif, maka selanjutnya adalah bagaimana mengelola semua sumber daya yang ada menjadi bermanfaat. Sebagai contoh, pengelolaan zakat yang profesional dan digunakan untuk memberi modal usaha

⁶Muhammad Jazir ASP, *Membangun Masjid Menjadi Inspirasi Peradaban (Langkah-langkah Strategis dan Praktis)*, Makalah disampaikan pada seminar dan lokakarya optimalisasi dakwah dan pengelolaan masjid, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 26 Desember 2009

atau beasiswa sekolah bagi jamaah Insya Allah akan meningkatkan keterikatan jamaah dengan masjid. Contoh lainnya adalah bagaimana pola rekrutmen dan kaderisasi dapat menjangkau berbagai kategori masyarakat secara berkesinambungan.⁷

c. How to Make Success

Tahap selanjutnya adalah memastikan hadirnya kemanfaatan yang maksimal bagi masjid dan masyarakat. Pengelolaan yang baik pada tahap “how to manage” harus dikembangkan ke arah kemampuan untuk terus menciptakan inovasi-inovasi kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Inovasi-inovasi ini sebaiknya dirangkai sebagai persepatan sebuah pencapaian visi besar tentang kondisi masyarakat di wilayah da’wah masjid tersebut di masa yang akan datang.⁸

Disamping ketiga tahapan tersebut, dalam pengelolaannya masjid Jogokaryan menggunakan beberapa prinsip dasar yang dimaksudkan agar masjid tidak “berjarak” dengan masyarakat dan agar kemanfaatannya lebih maksimal dan akuntabel. Prinsip tersebut adalah :

- 1) Melayani
- 2) Memahami
- 3) Mensosialisasikan
- 4) Mempertanggungjawabkan

Mengawali dengan pelayanan adalah hal yang penting, karena kondisi umum masyarakat yang tidak tertarik untuk ke masjid. Pelayanan adalah salah

⁷*Ibid.*, hlm 8

⁸*Ibid.*, hlm 8

satu cara yang efektif untuk menghilangkan jarak tersebut sekaligus menciptakan ikatan yang kuat dengan masyarakat. Pelayanan tersebut antara lain berupa layanan kesehatan, pendidikan, kesenian, sosial, ibadah dan lain-lain. Secara konkrit, strategi dan prinsip dasar tersebut dilakukan dalam bentuk langkah-langkah optimalisasi masjid yaitu :

1) Menentukan Wilayah Masjid

Langkah ini untuk mengetahui seberapa luas jangkauan dakwah masjid, meliputi berapa wilayah RW, RT, RK dan KK

2) Melakukan Pendataan/Pemetaan Jamaah Masjid

Antara lain berapa yang muslim, dan berapa yang non muslim. Berapa muslim yang sudah sholat, berapa yang belum. Berapa yang sudah aktif jamaah dan berapa yang belum. Juga dilengkapi dengan data muzaki, mustahiq, jamaah haji, shohibul qurban. Apa saja pekerjaan jamaah, pendidikan, golongan darah, usia dan lain-lain.

3) Konsolidasi Potensi Dakwah Masjid

Langkah ini terkait dengan tokoh Islam yang ada, mencermati bagaimana hubungan antara tokoh, pendataan organisasi dakwah dan mengusahakan pilihan partisipasi dawah yakni partisipasi dana bagi *ulil anwaal*, tenaga bagi *ulil anfus*, dan pemikiran bagi *ulil abshor*.

4) Kerjasama dan Kemitraan

Pengurus masjid Jogokariyan menyadari bahwa ternyata banyak kesamaan antara program dakwah masjid dengan program pembangunan masyarakat, oleh karena itu banyak program masjid yang dalam pelaksanaannya dikerjasamakan

dengan program Pemerintah, Kampus-kampus, dan LSM. Misalnya program kesehatan melalui klinik masjid, program pemberdayaan ekonomi melalui Baitul maal, program pendidikan melalui TPA, Remaja Masjid, program pencegahan penyakit masyarakat dengan bahasa dakwah.⁹

7. Pendanaan Masjid

Sebagaimana masjid-masjid yang lain, pada awalnya masjid Jogokaryan hanya mengandalkan infak jum'at sebagai sumber utama pendanaan masjid. Menurut data bendahara masjid, sampai dengan tahun 1999, rata-rata perolehan infak jum'at dapat terkumpul sejumlah Rp. 180.000,- jika diakumulasikan setahun akan diperoleh dana Rp. 8.640.000,- jumlah dana tersebut tentu belum mencukupi untuk operasional masjid. Dari kondisi inilah melahirkan pemikiran untuk mengupayakan pemasukan dana yang lebih banyak dengan gerakan infak mandiri step by step.

Konsep gerakan infak mandiri ini dimulai dengan langkah langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung seluruh pengeluaran masjid selama setahun.
- 2) Jumlah pengeluaran pertahun dibagi per bulan dan per pekan.
- 3) Menghitung kapasitas masjid (dapat menampung berapa jamaah).
- 4) Jumlah pengeluaran per pekan dibagi dengan jumlah jamaah atau kapasitas masjid.

Secara sederhana langkah-langkah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Infaq Mandiri} = \text{Hasil Akhir/pekan/Jamaah}$$

⁹Tim Trainer Masjid Jogokariyan, *Dari Masjid...*hlm 2

Untuk lebih jelasnya berikut disampaikan tabel penghitungan pengeluaran masjid pertahun dan berapa rupiah jamaah harus berinfak.

Tabel 2

Infaq Mandiri Masjid Jogokariyan Tahun 2004-2006

a. Pengeluaran Setahun:

✓ Listrik	Rp. 800.000 x 12	=Rp. 9.600.000,-
✓ Air	Rp. 35.000 x 12	=Rp. 420.000,-
✓ HR Kebersihan	Rp. 850.000 x 12	=Rp. 10.200.000,-
✓ HR Imam	Rp. 300.000 x 12	=Rp. 3.600.000,-
✓ Khotib Jumat	Rp. 50.000 x 4 x 12	=Rp. 2.400.000,-
✓ Minuman Pengajian/th		=Rp. 24.500.000,-
✓ HR Penceramah Pengajian		=Rp. 25.000.000,-
✓ Pemeliharaan dan Pengembangan Masjid		=Rp. 20.000.000,-
	JUMLAH	=Rp. 95.720.000,-

b. Pengeluaran per pekan: Rp. 95.720.000,- / 12 / 4 = Rp. 1.995.000,-

c. Kapasitas Masjid : 1350 jamaah

d. Hasil Akhir : Rp. 1.995.000 / 1350 = Rp. 1.477,78,-

dibulatkan = Rp. 1500,-

Setelah diketahui jumlah infak mandiri, maka takmir masjid menkomunikasikan kepada jamaah sebagai berikut :

- 1) Jika Anda berinfaq Rp1500,-/pekan, Anda adalah *Jamaah Mandiri*.
- 2) Jika Infaq Anda *lebih* dari itu, Anda telah *membantu* yang lain.
- 3) Jika Infaq Anda *kurang* dari itu, ibadah Anda di masjid masih *disubsidi* orang lain. Meskipun demikian, *Kami dengan senang hati* melayani Anda dalam beribadah di Masjid.

Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa jumlah pengeluaran masjid Jogokariyan selama setahun mencapai Rp, 95.720.000,-, tentu jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Tetapi dengan konsep ini jamaah masjid menjadi tahu akan kebutuhannya sendiri dan hasilnya hampir semua jamaah berinfaq lebih dari Rp. 1500,/pekan, artinya dengan kesadaran sendiri jamaah merasa nyaman jika bisa membantu kebutuhan jamaah yang lain.

B. Kontribusi Masjid dalam Pemberdayaan Jamaah

Kontribusi masjid dalam pembentukan peradaban Islam tak terbantahkan. Dalam sejarah Islam awal, masjid merupakan pusat peradaban. Betapa tidak, ketika Rasulullah Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah, pertama kali yang dilakukan adalah membangun masjid, lalu kemudian pasar. Dengan kata lain, peradaban Islam pada fase awal dimulai dengan terbentuknya masyarakat masjid. Masyarakat masjid inilah yang menjadi pilar utama peradaban Islam, untuk selanjutnya, peradaban Islam mendominasi peradaban dunia selama tujuh abad.¹⁰

¹⁰<http://www.webspawner.com/users/saefudin>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013

Dalam konteks Indonesia, peranan masjid tak kalah urgen. Pusat-pusat Islam di Nusantara pada umumnya berada di kisaran masjid, madrasah dan pesantren. Kekuatan rakyat Indonesia melawan penjajahan, tak lepas dari peranan masjid. Dari masjid, wacana kemerdekaan didengungkan. Namun, perkembangan kemudian setelah Indonesia relatif lebih baik, masjid tereduksi fungsinya. Masjid hanya untuk kegiatan ibadah *mahdhah* untuk salat Jumat dan lima waktu. Wacana-wacana tentang masjid sebagai sumber peradaban, memotivasi umat agar makmur dan sejahtera relatif kurang terdengar. Lambat laun nilai-nilai kemasjidan dalam masyarakat terus berkurang.¹¹ Dengan semangat mengembalikan fungsi masjid sebagaimana pada zaman Rosulullah, beberapa masjid di Indonesia mencoba melakukan langkah-langkah setrategis agar keberadaan masjid dapat memberikan kemaslahatan yang sebanyak-banyaknya kepada umat. Diantara masjid tersebut adalah masjid Jogokariyan yang ada di Yogyakarta.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa Masjid Jogokariyan banyak berkontribusi dalam upaya pembinaan umat termasuk pemberdayaan ekonomi jamaah, hal ini terlihat dari salah satu programnya yaitu “membina anggota keluarga jamaah masjid yang sakinah sebagai benteng pertahanan umat”. Disamping itu secara kelembagaan juga didukung adanya biro kewusahaan dalam kepengurusan takmir dan biro-biro lain yang mengarah kepada perwujudan kemandirian ekonomi jamaah.

¹¹*Ibid.*

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan jamaah dibagi menjadi beberapa aspek pembinaan di antaranya yaitu :

1. Aspek Pembinaan agama dan ibadah

Kontribusi pada aspek ini dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 1

Agenda Harian Masjid Jogokaryan

No	Bentuk Kegiatan	Hari	Waktu	Sasaran
1	Kultum	Setiap hari	Setelah sholat shubuh	Seluruh Jamaah
2	Madrasah Diniyah	Setiap hari	Setelah sholat maghrib	Anak-anak
3	Kajian Tafsir	Senin	20.00-22.00	FKMS
4	Murotal Al-Quran	Selasa & Sabtu	Maghrib-Isya'	Jamaah Umum
5	Pengajian Ibu-ibu	Selasa & Kamis	20.00-22.00	Aisiyah
6	Tadarus Ibu-ibu	Rabu	20.00-22.00	Aisiyah
7	Tadarus Bapak-bapak	Kamis	20.00-22.00	Bapak-bapak
8	Kajian Kontemporer	Jum'at	20.00-22.00	Remaja
9	Tadarus keliling RMJ	Jum'at	20.00-22.00	Remaja
10	Pengajian Umum Anak	Sabtu	Ba'da Maghrib	Anak-anak
11	Kajian KURMA	Sabtu	20.30-22.30	Kurma

12	Kajian Tafsir UMIDA	Sabtu	16.00-17.30	Umida
13	Pengajian IKS	Ahad	20.00-22.00	Keluarga
14	Kajian UMIDA	Ahad	09.00-11.00	Umida
15	Pengajian Ahad	Ahad Legi	06.00 – 07.30	Takmir
16	Pengajian Malam Rabu	Selasa	20.00 – 09.30	RMJ
17	Tasmi dan Belajar Membaca Al Qur'an	Jum'at	Ba'da Maghrib	Takmir

Dari tabel tersebut terlihat kegiatan takmir dalam bentuk kajian-kajian agama yang dilakukan untuk segala tingkatan usia, dari tingkat anak-anak, kajian remaja masjid, kajian umida (ibu-ibu muda) dan kajian umum. Kegiatan ini sengaja dirancang sesuai kelompok usia agar materi pembinaan dapat fokus sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran.¹²

Begitu pentingnya aspek ini, jadwal kegiatannya dibuat setiap hari yakni ba'da subuh untuk pembinaan jamaah umum dan setiap ba'da maghrib untuk kegiatan anak-anak. Materi pembinaannya diarahkan kepada ibadah harian dan langsung dipraktekkan. Kegiatan keagamaan ini masih diperkaya dengan pengajian PHBI dan kajian khusus bulan Ramadhan. Dampak dari kegiatan ini terlihat dari banyaknya anggota keluarga yang mengikuti jamaah sholat di masjid termasuk sholat subuh yang selalu penuh. Suatu pemandangan yang jarang terjadi di masjid-masjid yang lain.

¹²Wawancara dengan Wahyu Tejo Raharjo, SE. Tanggal 10 Februari 2013

Adapun terhadap jamaah yang belum pernah ke masjid, pengurus menggunakan pendekatan sosiologis, pendekatan ini didasarkan atas rumus $S = F + K$, dimana S adalah sikap, F adalah fungsi dan K adalah kepentingan. Artinya sikap orang terhadap masjid (beribadah) akan dipengaruhi oleh seberapa besar fungsi seseorang tersebut di masjid dan kepentingan seseorang dalam beribadah. Sudi Wahyono, Kordinator Biro Rumah tangga mencotohkan, suatu saat masjid jogokaryan membutuhkan seorang tenaga reparasi sound system, maka diambil salah satu jamaah yang sama sekali belum pernah ke masjid. Selesai mereparasi sound system jamaah tersebut tidak mau dibayar dan bersedia belajar sholat di masjid. Apa yang terjadi seseorang tersebut telah diangkat harga dirinya karena telah mempunyai fungsi atas keberadaan masjid. Hal yang sama juga dilakukan kepada jamaah yang lain dengan berbagai variasinya.¹³

2. Aspek Peningkatan Pendidikan

Disamping melaksanakan kegiatan pendidikan non formal dalam bentuk kajian-kajian keagamaan dan madrasah diniyah, takmir masjid berusaha mendorong jamaah terutama anak-anak untuk menempuh pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi. Bentuk dukungan atau kontribusi pada aspek pendidikan ini diwujudkan dalam bentuk bimbingan belajar bagi para siswa, layanan perpustakaan umum dan bantuan pendidikan dalam bentuk bea siswa bagi anak-anak yang kurang mampu yang dialokasikan dari zakat maal.

¹³Wawancara dengan Sudi Wahyono, Kordinator Rumah Tangga, tanggal 10 Februari 2013

Bimbingan belajar dilakukan oleh remaja masjid terutama untuk anak-anak yang kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu. Hal ini sekaligus untuk melatih tanggung jawab remaja terhadap generasi di bawahnya. Adapun perpustakaan umum berisi buku-buku pengetahuan dan pendidikan agama dan di buka pada setiap hari ahad sore. Agar terjadi titik temu antara anak dan orang tua, maka secara berkala takmir masjid juga senantiasa memberikan motivasi akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak melalui forum-forum pengajian.

3. Aspek Layanan Kesehatan

Kontribusi dari aspek kesehatan terlihat dari usaha takmir yang membuat lingkungan masjid yang tidak saja megah tetapi juga selalu tampak bersih. Semua ruang terasa nyaman karena sirkulasi udara yang memadai. Untuk menjamin kesehatan jamaah diadakan jamuan minum susu setiap ba'da subuh minggu pagi dan setiap dua bulan sekali ditambah bubur ayam. Disamping itu juga diadakan layanan pemeriksaan kesehatan gratis pada setiap hari jum'at siang dan minggu pagi yang dilakukan di ruang khusus yang memang diperuntukkan untuk poliklinik, bahkan layanan ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kampung Jogokariyan.¹⁴

Layanan kesehatan ini dilaksanakan oleh pengurus takmir biro poliklinik yang memang berprofesi sebagai dokter yang sejak awal sudah berniat mewakafkan sebagian tenaganya untuk memberikan layanan umat dalam bentuk bantuan pengobatan dan pendidikan kesehatan.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Daliman, Biro Rumah Tangga Masjid, tanggal 19Maret 2013

Layanan kesehatan ini juga didukung oleh adanya biro donor darah dan foging nyamuk demam berdarah. Biro ini selalu siaga memberikan bantuan darah jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh jamaah atau masyarakat umum. Untuk kebutuhan darurat seperti melahirkan, sakit mendadak, takmir masjid juga menyediakan mobil relawan yang bisa digunakan untuk ambulan.¹⁵

4. Aspek Pola hubungan dalam keluarga dan lingkungan

Salah satu hal yang menjadi perhatian takmir masjid Jogokariyan adalah kebersamaan dan ukhuwah diantara jamaah. Upaya ini dilakukan antara lain melalui kebiasaan bersalaman sesama jamaah setelah ba'da sholat, berbincang-bincang santai di serambi masjid sambil mengecek siapa diantara jamaah yang tidak datang ke masjid. Jika dalam waktu tiga waktu sholat ada jamaah yang tidak datang maka pengurus dan jamaah yang lain segera bersilaturahmi untuk mengetahui lebih lanjut barangkali jamaah tersebut sedang sakit atau ada kesulitan lain yang perlu dibantu.

Bentuk lain dari upaya membina kebersamaan dan ukhuwah adalah adanya pengajian syawalan yang melibatkan seluruh jamaah dari tingkat anak-anak sampai orang tua, juga pengajian angkringan, suatu bentuk kajian yang dikemas secara santai berbentuk obrolan penuh makna antara takmir dan jamaah. Pengajian ini dinamakan angkringan karena betul-betul menghadirkan gerobak angkringan yang lengkap dengan dagangannya yang lagi-lagi juga diambilkan dari jamaah setempat.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Muji Raharjo, Biro Gol Darah, pada tanggal 26 Februari 2013

1. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Jamaah

Kegiatan pemberdayaan ekonomi di Masjid Jogokariyan dikordinasi oleh biro pembinaan kewirausahaan dilakukan antara lain :

1. Pelatihan wirausaha

Pelatihan *entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah kunci pengembangan usaha untuk mampu merencanakan, menciptakan dan melaksanakan satu program kegiatan usaha. Inovasi dan kreasi para jamaah berbuah menjadi kepuasan dan kesejahteraan. Di luar itu dapat mengurangi jumlah penganggur, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan jamaah masjid Jogokariyan dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi. Lebih jauh lagi dan politis, meningkatkan harkat sebagai bangsa yang mandiri dan bermartabat.

Pelatihan Kewirausahaan yang diberikan masjid Jogokariyan kepada para jamaah ini berperan penting untuk mengembangkan daya kreasi. Apabila para jamaah tidak punya jiwa kewirausahaan, maka dengan gampang terjerumus pada sikap mental terjajah karena sejak awal pun bangsa ini terbelenggu tidak dibesarkan dalam budaya wirausaha. Melalui kewirausahaan sebenarnya anugerah alam raya Indonesia bisa dimanfaatkan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Di bidang pelatihan usaha antara lain telah melakukan pelatihan usaha kreatif pembuatan tempat al-Qur'an dari kayu bekas penyangga bangunan masjid, pembuatan sovenir yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

2. Bantuan modal usaha

Takmir Masjid Jogokariyan memprogramkan untuk memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat kurang mampu (dhuafa) di sekitar Jogokariyan. Menurut salah satu Pengurus Takmir Masjid Jogokariyan mencanangkan program pemberian bantuan modal usaha kepada masyarakat kurang mampu, yang benar-benar ingin mengembangkan usahanya dan membutuhkan bantuan modal. Pemberian bantuan kepada mereka juga tidak sembarangan diserahkan Masjid Jogokariyan, karena harus melalui tahapan. Kami tidak mau nantinya para penerima bantuan tidak amanah dan berhenti usahanya ditengah jalan, Besaran bantuan modal usaha ini juga tergantung dari kebutuhan si penerima dan jenis usaha yang akan di jalankan, berkisar antara Rp 500.000,00 hingga Rp 2.000.000,00. Para penerima bantuan tersebut termasuk kedalam salah satu 8 golongan ashnaf yang berhak menerima,

Setelah pemberian bantuan modal, Masjid Jogokariyan memiliki tim pemantau untuk melihat perkembangan usaha si penerima bantuan dan membantu dalam pengelolaan administrasi, harapannya bahwa program bantuan modal usaha ini dapat berjalan dan dapat membantu lebih dari 100 pelaku usaha dari masyarakat kurang mampu (dhuafa) untuk lebih berkembang dalam usahanya.

Bantuan modal dan pendampingan diperuntukkan antara lain untuk usaha toko herbal, Penjualan buku-buku keagamaan seperti yang dilakukan Ariya Adi Prasetya yang selalu menggelar dagangannya manakala ada acara di masjid Jogokariyan, pengadaan becak, cuci motor, angkringan, usaha gorengan dan

warung makan termasuk warung makan “Bu Ning” yang pernah mengalami kesulitan dalam permodalan dan mendapat bantuan dari takmir, Abu Hanifah dapat bantuan usaha warung herbal.¹⁶ Adapun bantuan pemasaran diarahkan kepada usaha catering, antara lain jika di masjid ada kegiatan maka kebutuhan konsumsi selalu mengambil dari usaha yang dirintis oleh jamaah setempat.

3. Pendampingan usaha

Masjid Jogokariyan melakukan pengembangan terhadap usaha yang dimiliki jamaah khususnya pelaku usaha kecil tertentu dengan cara memperbaiki sistem, meminimalisir cost operational, mengembangkan wilayah pemasaran sehingga menghasilkan profit sebesar-besarnya. Untuk mendukung program tersebut Masjid Jogokariyan telah memiliki perangkat Organisasi, Produksi/ Teknis/ Operasional, Market, Keuangan serta SDM sehingga akan menghasilkan output yang maksimal bagi perusahaan pelaku bisnis UKM yang dikembangkan.

4. Bantuan jaringan pemasaran

Ada banyak kesulitan yang dihadapi para pelaku usaha kecil di masjid Jogokariyan. Sebuah Bisnis mungkin perjuangan untuk mengembangkan basis pelanggan baru karena mereka tidak memiliki anggaran untuk kampanye pemasaran. Sebuah anggaran pemasaran yang lebih besar tidak menjamin menghasilkan Pelanggan baru tetapi dapat meningkatkan kesadaran dari pelaku usaha dan kemungkinan akan melihat beberapa pelanggan baru tiba di usaha yang digeluti.

¹⁶Wawancara dengan Abu Hanifah, tanggal 19 Maret 2013

Ada beberapa cara untuk mendapatkan konsumen tanpa menghabiskan terlalu banyak biaya yang dibutuhkan adalah mengembangkan pemasaran. Masjid Jogokariyan selalu berusaha membantu jamaah dalam mencari terobosan pemasaran atau membantu melalui promosi kepada jama'ah lain.

5. Bazar kampung Ramadhan.

Pengurus Masjid Jogokariyan setiap tahun menggelar bazar Kampung Ramadhan yang berpusat di Masjid Jokokariyan serta sepanjang jalan di kampung tersebut," kata Ketua Takmir Masjid Jogokariyan, Muhammad Jazir , " Berbagai kegiatan digelar di kampung Ramadhan seperti bazar, makan sahur dan buka bersama masyarakat serta Shalat Tarawih," terdapat 112 stan yang menyediakan berbagai jajanan, makanan, minuman, baju, perlengkapan ibadah dan buku-buku keagamaan. "Melalui bazar tersebut kami ingin membangkitkan potensi ekonomi masyarakat khususnya warga Jogokariyan," katanya. Pengurus Masjid Jogokariyan memberikan bantuan modal usaha untuk membuka bazar kepada masyarakat dengan besaran yang bervariasi antara Rp. 500 ribu hingga Rp 2,5 juta. Untuk membantu warga yang masih berpenghasilan rendah tersebut, Takmir Masjid Jogokariyan menyediakan 200 paket sahur serta 1.000 paket buka puasa untuk masyarakat.

Ditanya keunikan Kampung Ramadhan, Ustadz Jazir mengatakan di masjid ini digelar Shalat Tarawih seperti di Madinah setiap Kamis malam dengan bacaan surat satu juz Al Quran. Sebelum dibuka resmi puluhan anak yang tergabung dalam Taman Pendidikan Al Quran (TPA) masjid tersebut berpawai

dari simpang empat Jalan Jogokariyan menuju masjid yang dipimpin seseorang berpakaian badut berbentuk maskot Kampung Ramadhan Jogokariyan.

Dampak prakarsa ini cukup dirasakan bagi jamaah yang punya usaha, karena hampir setiap hari di masjid Jogokariyan ada kegiatan yang membutuhkan dukungan konsumsi termasuk kunjungan tamu dari berbagai daerah untuk keperluan studi banding. Bahkan beberapa kali takmir masjid menerima pesanan katering dan paket oleh-oleh untuk keperluan wisatawan.¹⁷ Untuk keperluan ini, takmir masjid cukup menyediakan dos berlogo masjid dan jamaah diminta untuk mengisinya sesuai dengan pesanan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Terlaksananya Pemberdayaan Jamaah

Dari uraian di atas terlihat bahwa masjid Jogokariyan telah menunjukkan peranannya dalam upaya pemberdayaan ekonomi jamaah. Terlaksananya kegiatan masjid tersebut karena adanya beberapa faktor pendukung antara lain :

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Tidak seperti masjid kebanyakan, di masjid Jogokariyan pengurus masjidnya sangat lengkap. Disamping pengurus harian, dalam beberapa periode kepengurusan di masjid Jogokariyan terdiri dari beberapa biro yang jumlahnya mencapai 29 biro. Dari 29 biro tersebut tercatat sejumlah 120 orang menjadi pengurus masjid. Mulai dari pengurus tingkat anak-anak, remaja sampai ke pengurus takmir. Biro-biro ini sengaja dirancang dan dalam rangka

¹⁷Presentasi Muhammad Jazir ASP di Kankemenag Kab. Bantul pada tanggal 16 Juni 2010

mengakomodir kebutuhan jamaah yang terus bertambah seiring dengan perkembangan waktu. Banyaknya biro inilah yang menurut hemat penulis menjadikan masjid ini kaya akan ide-ide dan fokus terhadap bidang garapnya, karena pengurus masjid ini tidak saja unggul dalam kuantitas tetapi juga berkualitas sesuai dengan kemampuannya.

2. Adanya Kesamaan Persepsi

Pengurus masjid Jogokariyan menyadari bahwa dalam catatan sejarah keberadaan masjid mempunyai kontribusi yang besar bagi terbentuknya peradaban umat sebagaimana masjid pada zaman Rosulullah, tetapi realita sekarang justru sebaliknya, bangunan masjid semakin bertambah dengan bangunan yang relatif megah, tetapi sepi jamaah. Inilah yang menjadi kegelisahan sekaligus menjadi pendorong para pengurus takmir masjid jogokariyan untuk mengambil langkah-langkah setrategis untuk mewujudkan mimpi menjadikan masjid Jogokariyan sebagai pusat pembinaan umat sebagaimana masjid pada zaman Rosulullah .

3. Team Manajemen

Dalam menjalankan programnya, pengurus masjid Jogokariyan selalu didukung oleh team management, pimpinan harian biasanya hanya memberikan kebijakan umum, untuk selanjutnya diterjemahkan oleh team sesuai denan biro yang ditangani. Disamping itu pada setiap awal kepengurusan selalu dilakukan peta jamaah, untuk mengetahui potensi jamaah yang bisa dikembangkan. Dari

peta inilah dirumuskan visi dan misi dalam kurun waktu tertentu. Kemudian disusunlah skenario planing untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan.

Penerapan manajemen modern ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam antara lain :

- a. Nasihat Ali Bin Abi Thalib, ra bahwa : “Kebaikan yang tidak terorganisasi akan bisa dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisasi dengan rapi.
- b. Setiap ibadah diperintahkan oleh ALLAH untuk dilakukan secara berjama'ah & penuh dengan aturan / manajemen yang rapi agar bisa khushyu'.
- c. Kebutuhan manusia terhadap keteraturan / manajemen yang baik dalam setiap aktivitasnya.
- d. Hampir 99% kesuksesan/keruntuhan sebuah organisasi ditentukan oleh orang-orang di dalamnya bukan oleh lingkungan luar organisasi tersebut.

4. Pola Kepemimpinan

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pengurus masjid dipilih secara demokratis melalui pemilu takmir dengan melibatkan seluruh unsur terkait. Setiap jamaah mempunyai hak yang sama atas kepengurusan, tidak ada monopoli apalagi dinasti ketakmiran. Para calon ketua takmir mempresentasikan visi misi dihadapan jamaah dan baru diadakan pemilihan.

Dengan model pemilihan seperti ini tentu membawa dampak yang positif. Disamping dalam rangka memberikan pendidikan politik bagi generasi muda tentu takmir terpilih akan mempunyai kepercayaan yang tinggi dihadapan jamaah, sehingga seluruh program akan mudah dijalankan. Asas demokrasi juga digunakan dalam model kepemimpinan takmir ini, para kordinator biro diberikan keleluasaan untuk mengambil langkah-langkah kreatif, sehingga tidak harus menunggu komando dari pimpinan. Terpilihnya Muhammad Jazir Asp selama tiga periode kepengurusan takmir menunjukkan betapa pola kepemimpinan yang dijalankan sudah sesuai dengan aspirasi jamaah.

6. Rantai kader dan jaringan yang kuat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan sebuah organisasi/lembaga dakwah mesti didukung dengan sistem kaderisasi yang baik. Di masjid jogokariyan rantai kader dimulai dari :

1. Hamas (Himpunan Anak-Anak Masjid), anggotanya terdiri dari anak-anak pra TK sampai anak-anak klas 1 SMP adapun pengurus terdiri dari kelas 2 SMP – 2 SMU.
2. RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan)Terdiri dari anggota dan pengurus mulai dari 2 SMU – Menikah
3. KURMA(Keluarga Alumni Remaja Masjid)Beranggotakan Mantan RMJ atau Setelah Menikah
4. UMIDA (Kelompok Umi Muda)

5. TAKMIR, Merupakan akumulasi dari berbagai potensi yang ada di masjid, baik anak-anak, remaja, mantan remaja maupun orang tua

Dari kelima faktor pendukung tersebut menurut hemat penulis kata kuncinya adalah keberanian takmir untuk berinovasi. Langkah-langkah inovasi ini dimulai dari pola ketakmiran, di mana pengurus takmir dipilih secara demokratis melalui pemilu takmir, di samping itu pengembangan struktur pengurus tidak hanya terbatas pada bidang idaroh, imaroh, ri'ayah sebagai mana yang terdapat pada buku-buku kemasjidan, tetapi pengurus masjid dilengkapi dengan berbagai biro dalam rangka mengakomodir kebutuhan jamaah.

Yang tidak kalah pentingnya adalah pola kepemimpinan, di mana pengurus takmir memposisikan diri sebagai pelayan jamaah dari biro-biro ketakmiran tersebut diberikan keleluasaan penuh, sehingga dari sini muncul inovasi baru dalam menentukan kegiatan, termasuk bentuk inovasi adalah pendanaan masjid dengan pola jamaah mandiri, dimana setiap jamaah di ajak untuk menghitung jumlah riil berapa rupiah yang dibutuhkan setiap minggunya, sehingga dengan suka rela jamaah membayarnya,

Adapun faktor penghambat terlaksananya pemberdayaan ekonomi jamaah adalah sebagai berikut :

1. Bidang pelatihan kewirausahaan

Dalam bidang ini hambatannya adalah peserta pelatihan tidak bias berjalan dengan intensif dikarenakan para jamaah yang mengikuti pelatihan cenderung

berganti-ganti dan usianya sudah mendekati usia tidak produktif sehingga materi tidak bias tersampaikan dengan maksimal

2. Bidang pendampingan usaha

Dalam bidang ini hambatannya disebabkan oleh sulitnya menjaga kuantitas dan terbatasnya sumber daya pendamping yang bisa inten memberikan pendampingan kepada usaha jamaah.

3. Bidang bantuan jaringan pemasaran

Dalam bidang ini hambatannya disebabkan Jamaah tidak secara reatif segera menyambut jaringan-jaringan pasar yang diakomodir pengurus masjid Jogokariyan.

4. Bidang Bazar kampung Ramadhan

Dalam bidang ini hambatannya adalah banyaknya kegiatan yang serupa yang menyebabkan konsentrasi pengunjung tidak seperti yang diharapkan oleh para penjual.